

FOLOSOFIS *ELOKKELONG* DALAM LONTARAK BUGIS
(Philosophic Meaning of Elokkelong in Buginese Lontarak)

Musayyedah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat
Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar
Telepon (0411) 882403, Faksimile (0411) 882403
Pos-el: muayyedahhusain@yahoo.co.id

Diterima: 5 Desember 2012; Direvisi: 25 Januari 2013; Disetujui: 7 Maret 2013

Special or unique meaning found in elokkelong was influenced by cultural and social culture where the exchange of meaning happens. Thus, the meaning should be interpreted based on social and cultural contexts. Semantic study became the focus in the research problem that intended to describe philosophic meaning implied in elokkelong found in Buginese lontarak. Method used was descriptive qualitative in order to understand and interpret the meaning of a moment based on researcher perception. The result was expected to understand in depth the meaning of elokkelong philosophy in Buginese lontarak. It was done because meaning was an abstract concept that needed to understand the situational meaning beyond elokkelong.

Keywords: *meaning, philosophic, elokkelong*

Abstrak

Kekhasan atau keunikan makna yang terdapat dalam *elokkelong* dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan tempat terjadinya pertukaran makna. Dengan demikian, makna harus diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan konteks budaya. Telaah semantik menjadi fokus utama dalam permasalahan kajian ini yang bertujuan mendeskripsikan makna filosofis yang terkandung dalam *elokkelong* yang terdapat dalam lontarak Bugis. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam tentang makna filosofis *elokkelong* dalam lontarak Bugis. Hal ini dilakukan sebab makna yang terkandung di dalamnya yang kadang-kadang bersifat abstrak sehingga untuk mengerti dan memahami makna di balik *elokkelong* itu bersifat situasional.

Kata kunci: makna, filosofis, *elokkelong*, lontarak Bugis

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang terdiri atas ratusan suku bangsa dan beraneka ragam bahasa serta budayanya. Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang cukup bernilai. Peninggalan dan warisan budaya yang dimaksud adalah salah satu di antaranya, yaitu sastra daerah. Menurut Parawangsa (1994:1) fungsi sastra daerah selain sebagai saluran untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran bagi suku yang mempunyai sastra itu, juga sebagai cerminan dalam berpikir, pandangan hidup, dan ekspresi rasa keindahan masyarakat pemilikinya. Hal itulah yang menjadi salah satu nilai budaya daerah.

Nilai itu berupa konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakat atau sebagai sesuatu yang bernilai kehidupan wujudnya dapat berupa adat istiadat, tata hukum, atau norma-norma yang mengatur langkah dan tindak budaya beradab. Sikap dan rasa ikut memiliki di dalam diri seseorang akan menimbulkan rasa menghargai dan memiliki sesuatu yang sebenarnya memang milik masyarakat. Sebagian besar sastra daerah di Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan berbentuk sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang perlu terus dilestarikan. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi dan kedudukan sastra lisan sangat penting untuk mendukung usaha dalam kegiatan pengembangan sastra di Indonesia. Usaha penggalian sastra daerah tersebut tidak dimaksudkan menonjolkan rasa kedaerahan, tetapi hanya bertujuan mencari dasar-dasar yang dapat disambungkan bagi pengembangan sastra nasional. Abdullah (1985:1) mengemukakan bahwa penggalian, inventarisasi, dan pengembangan kebudayaan daerah mempunyai arti tidak hanya bagi kepentingan kebudayaan daerah itu sendiri, tetapi juga untuk kepentingan kebudayaan nasional.

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai budaya, *elokkelong* sarat dengan nilai-nilai budaya dengan menggunakan

media bahasa. Tidak sedikit bahasa *elokkelong* itu terekam atau terkonsep dalam makna yang bersifat abstrak sehingga untuk mengerti atau memahami makna itu diperlukan berbagai pendekatan tertentu karena kemungkinan besar makna dibalik pengungkapan *elokkelong* tersebut bersifat situasional. Gambaran seperti itu dikaitkan dengan pernyataan yang terdapat dalam *elokkelong* yang mengisyaratkan adanya ide atau gagasan yang sempurna dan jelas. Namun, tidak tertutup kemungkinan muncul perbedaan pengertian atau interpretasi yang disebabkan oleh latar budaya dan latar bahasa.

Falsafah kepemimpinan Bugis yang dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan tradisional atau dalam *elokkelong* merupakan salah satu unsur budaya bangsa yang sarat dengan nilai bahasa. Nilai-nilai bahasa tersebut terekam atau terkonsep dalam makna yang bersifat abstrak sehingga untuk mengerti atau memahami makna itu memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu karena kemungkinan besar makna yang ada di balik ungkapan itu bersifat situasional. Gambaran tersebut apabila dikaitkan dengan ungkapan pelarangan mengisyaratkan adanya ide-ide atau gagasan yang sempurna dan jelas. Namun, tidak menutup kemungkinan muncul perbedaan pengertian atau interpretasi yang disebabkan oleh latar belakang budaya dan latar belakang bahasa (Rasyid, 2003:2)

Jika kita kembali pada prinsipnya yang menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai media komunikasi, bahasa dalam *elong* mempunyai peran dan peluang besar untuk memperkenalkan budaya daerah yang menjadi pendukung penulisan *elong* itu. Melalui bahasa, pemikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu masyarakat dapat dihadirkan dalam wujud karya sastra seperti *elokkelong*. Dari satu sisi, pola kehidupan budaya masyarakat masa kini serta pengetahuan budaya masyarakat tradisional perlu diketahui sebab dari sanalah terbentuk pola yang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, penelitian tentang *elokkelong* ini akan lebih cermat jika aspek kebahasaan, khususnya nuansa semantik itu dicermati lebih dalam

dengan memperhatikan aspek budaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa aspek budaya memiliki pengaruh terhadap makna kosa kata atau yang diucapkan oleh penutur suatu bahasa.

Kata *elokkelong* adalah bentuk reduplikasi dari kata dasar *elong* yang berarti nyanyian. Jadi, *elokkelong* berarti 'kumpulan nyanyian'. Ada sebagian *elong* yang biasa dinyanyikan untuk melipur lara atau untuk melahirkan suasana hati yang gembira. Ada juga yang dinyanyikan tanpa disertai alat bunyi-bunyian, tetapi sering pula diikuti dengan alat bunyi-bunyian, seperti kecapi, biola, dan suling. *Elong* dinyanyikan pada waktu pesta perkawinan di kampung-kampung atau di pelosok desa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pembicaraan yang berhubungan dengan seni suara, *elong* berarti 'nyanyian' (Sikki, 1995:6--7)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, *elongkelong* dalam lontarak Bugis sebagai objek penelitian akan dikaji berdasarkan makna filosofis yang dikandungnya. Sasaran penelitian adalah nuansa makna yang timbul akibat adanya makna yang khas atau ungkapan-ungkapan yang kurang lazim, baik dari segi bentuk maupun segi semantik atau makna.

KERANGKA TEORI

Pateda (2001:79) mengemukakan pengertian makna yang ia kutip dari Kempson bahwa, istilah makna dapat dijelaskan tiga hal yaitu: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah; (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah; (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Dalam hal ini Kempson melihat kemungkinan untuk menjelaskan makna dari segi kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi. Contoh: Jika kita berkata *saya akan berangkat* itu berarti bahwa si penutur siap berjalan, siap melaksanakan tugas berupa aktivitas pindah, pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dengan jalan melaksanakan kegiatan berjalan.

Teori kontekstual oleh Firth (dalam Parera, 1991:17--18) berpendapat jika kita beranggapan bahasa bersifat ekspresif dan komunikatif dan

berimplikasi (berasumsi) bahwa bahasa itu adalah suatu alat untuk mengatakan penegasan pernyataan. Sekiranya kita mengetahui sedikit saja mengenai hal itu, bahkan dengan cara memeriksa masalah bahasa dengan sangat berhati-hati maka masalah bahasa termasuk makna, akan menjadi misterius dan semakin kita berupaya untuk menjelaskannya dengan mengacu kepada kejadian-kejadian ke dalam kajian linguistik murni yang tidak dapat diamati. Semakin jauh dari pencarian makna yang sesungguhnya.

Berbeda dengan Malinowski (dalam Rasyid, 2004:4) yang mengatakan bahwa teks harus ditafsirkan dari sudut pandang yang lebih luas berdasarkan konteks situasi agar dapat menghasilkan apa-apa yang menyangkut bahasa dan budaya suatu bangsa. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa dalam suatu proses budaya, baik pemakaian yang bersifat praktis maupun yang bersifat ritual harus mendapat tempat dalam penafsiran makna.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dimensi semantik atau makna kontekstual *elokkelong* dalam lontarak Bugis sebagai objek kajian dikaitkan dengan arti yang diungkapkan. Sehubungan dengan hal ini, Chaer (1994:240) menjelaskan bahwa makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada didalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa itu. Semantik yang merupakan penelitian tentang makna dapat dihasilkan dan ditangkap melalui proses penandaan, yakni melalui penggunaan tanda-tanda bahasa yang tidak saja menyangkut bahasa verbal, tetapi juga bahasa nonverbal. Karena itu, segala upaya perubahan aktivitas bahasa di dalam suatu masyarakat akan berdampak pada perubahan kebudayaan itu sendiri.

Maliowski (dalam Halliday, 1994:7--8) menyatakan bahwa sebuah teks harus ditafsirkan dari sudut pandang yang lebih luas berdasarkan konteks situasi agar kita dapat menghasilkan apa-apa yang menyangkut bahasa dan kebudayaan suatu suku bangsa. Oleh karena itu, penggunaan

bahasa dalam suatu proses budaya, baik penggunaan yang bersifat praktis maupun yang bersifat ritual harus mendapat tempat dalam penafsiran makna.

Kekhasan atau keunikan makna yang terdapat dalam *elokkelong* dipengaruhi oleh konteks budaya dan lingkungan tempat terjadinya pertukaran makna. Dengan demikian, makna harus diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan konteks budaya.

Arti atau makna yang terkandung pada suatu *elong* tidak sempit, tidak terikat pada satu segi saja, tetapi terbuka berbagai kemungkinan untuk penafsirannya. Penafsiran itu dapat berbeda-beda pada setiap pribadi, tergantung pada suasana, waktu, dan tempat yang melatarbelakangi tercetusnya sebuah *elong*. Sebagai contoh suatu *elong* pada suatu saat dianggap sebagai pencerminan kehidupan keluarga seseorang, tetapi di saat lain penerapan *elong* itu dianggap sebagai *elong* masyarakat (Sikki, 1995:8)

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebenarnya banyak bergaul dengan filsafat, meskipun kurang menyadarinya. Karena itu apa yang dibahas dalam penelitian ini bukan hal baru. Filsafat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: (1) pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi tentang hakikat segala yang ada, sebab asal, dan hukumnya; (2) teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan; (3) ilmu yang berintikan logika, estetika, metafisika, dan epistemologi, (4) falsafah (Sumarsono, 2004:3)

Filsafat bahasa merupakan wilayah didalam kajian filosofis tentang pengetahuan konseptual, ia merupakan wilayah yang mencoba mempelajari apa yang dapat dipelajari tentang pengetahuan konseptual dari cara-cara bagaimana pengetahuan itu diungkapkan dan dikomunikasikan dalam bahasa. Sejalan dengan itu, premis dasar dari filsafat bahasa ialah ada hubungan kuat antara “bentuk dan isi bahasa” dan “bentuk dan isi konseptualisasi” (Sumarsono, 2004:17).

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode

kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspekti peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data *elokkelong* dalam Lontarak Bugis yang ada hubungannya dengan Penelitian ini. Yang merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca, simak, dan pencatatan.

PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih lanjut tentang makna filosofis dalam *elokkelong* terlebih dahulu dikemukakan pola umum *elong* (tradisional) ialah tiap kuplet terdiri atas tiga larik: larik pertama terdiri atas delapan suku kata, larik kedua tujuh suku kata, dan larik ketiga enam suku kata. Acuan 8-7-6 suku kata itu mutlak dan diikuti dengan konsekuen. Larik pertama, kedua, dan ketiga terjalin secara utuh dan secara bersama-sama mendukung kesatuan pengertian yang lengkap pada setiap kuplet. Jika lirik menyimpang dari acuan tersebut, *elong* menjadi sumbang. Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahpahaman lebih baik disebut *elong*, lepas dari pengertian pantun atau syair (Sikki, 1995:7)

Dalam hubungannya dengan seni suara, *elong* adalah karya sastra Bugis yang berbentuk puisi. Ada orang yang beranggapan bahwa *elong* identik dengan pantun atau syair. Akan tetapi, jika diteliti ciri-ciri pantun atau ciri-ciri syair, lalu kita bandingkan dengan ciri-ciri *elong*, ternyata bahwa *elong* tidak identik dengan pantun ataupun syair.

Cara pengungkapan *elong* ada dua macam, yaitu (1) *elong* yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna lugas (arti sebenarnya), *elong* yang demikian secara populemnya disebut *elong bawang*; (2) yang diungkapkan dengan kata-kata yang bermakna simbolis (arti kiasan, perlambang), *elong* yang demikian disebut *elong makkebetuang*.

Perlu dijelaskan pula bahwa arti atau maksud yang terkandung pada suatu *elong* tidak sempit, tidak terkait pada satu segi saja, tetapi terbuka

berbagai kemungkinan untuk penafsirannya. Penafsiran itu dapat saja berbeda-beda pada setiap pribadi, tergantung pada suasana, waktu, dan tempat yang melatarbelakangi tercetusnya sebuah *elong*. Sebagai contoh suatu *elong* pada suatu saat dianggap sebagai pencerminan kehidupan keluarga seseorang, tetapi di tempat lain penerapan *elong* itu dianggap sebagai *elong* masyarakat.

Untuk memahami tentang makna filosofis *elokkelong* dalam lontarak Bugis diperlukan kedalaman berpikir. Hal ini dilakukan sebab makna yang terkandung di dalamnya yang kadang-kadang bersifat abstrak sehingga untuk mengerti dan memahami makna di balik *elokkelong* itu bersifat situasional. Berikut dikemukakan makna filosofis *elokkelong* dalam lontarak Bugis.

(1) *ceddekkko na paremaja*
padangkang temmisseng e
labuwang na sompek

artinya

hampir aku dibinasakan
pedagang yang tidak mengetahui
pelabuhan, lalu ia berlayar

(2) *majerrana mappesona*
puranak mappesona
tenna silolongeng

artinya

jera aku berserah diri
sudah aku memasrahkan
tidak keruan

(3) *massimang ak na sompereng*
passompek tabbolai
padoma na sompek

artinya

aku tidak mau dibawa berlayar
oleh pelayar yang tidak punya
pedoman, lalu ia berlayar (Sikki, 1995:245)

Maksud dari *elong* (1) ialah hampir kau binasa dipimpin oleh orang yang tidak mempunyai pedoman hidup, aku tidak akan memberi kepercayaan karena hanya sia-sia, aku tidak mau dipimpin oleh orang yang tidak punya

pegangan hidup. Jika dicermati makna yang terkandung dalam *elokkelong* di atas, di dalamnya terdapat nilai yang mengandung makna filosofis bahwa dalam mencari seseorang pemimpin itu harus orang yang memiliki kepribadian yang tegas, memiliki wawasan yang luas dan mempunyai pedoman hidup yang bijaksana dalam bermasyarakat.

Dalam *elong* (2) terkandung makna bahwa janganlah memberi kepercayaan kepada seorang pemimpin yang tidak bisa dipercaya karena hanya akan sia-sia. Seorang pemimpin haruslah jujur dan tidak menipu, serta menunjukkan konsistensi yang tinggi antara perkataan dan perbuatan. Seorang pemimpin harus memiliki kepercayaan diri karena para pengikutnya melihat pemimpinnya tidak ragu akan dirinya sendiri.

Dalam *elong* (3) terkandung makna bahwa aku tidak mau dipimpin oleh orang yang tidak punya pegangan hidup. Hal dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki wawasan dan kepribadian yang mumpuni. Pemimpin haruslah cukup cerdas untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan banyak informasi, dan seorang pemimpin haruslah mampu untuk menciptakan visi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Pemimpin adalah orang yang energik dan bersemangat. Jika semua hal di atas tidak dimiliki seorang pemimpin maka sia-sialah ia ditunjuk menjadi seorang pemimpin.

Elong dalam lontarak Bugis ini melukiskan pikiran dan perasaan masyarakat akan sosok seorang pemimpin yang bisa menjadi panutan. *Elong* diungkapkan dalam bentuk kiasan atau yang dikenal dengan istilah majas atau gaya bahasa. Gaya bahasa ini adalah suatu cara menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah serta mampu menghasilkan nuansa makna yang mendalam. Selanjutnya *elong-elong* berikut masih tentang pribadi seorang yang akan menjadi pemimpin masyarakat.

(4) *iapa mai lurengak*
lopi ripincarae
na sakkek pabise

artinya

aku hanya akan menumpang

pada sampan tambang
yang lengkap pendayung

(5) *namau sakkek pawise*
nabomngok pong lopinna
teawak nalureng

artinya

walaupun pendayung lengkap
bodoh awak perahunya
aku tidak mau dimuat (Sikki, 1995:246)

Dalam *elong* (4) mengandung makna bahwa aku hanya mau ikut kepada orang yang mempunyai persiapan yang berkecukupan yaitu seorang pemimpin haruslah memiliki bekal kecerdasan, kemampuan intelektual, dan jiwa kepemimpinan karena seorang pemimpin menjadi panutan bagi pengikutnya.

Makna *elong* (5) di atas adalah walaupun seorang pemimpin mempunyai persiapan yang lengkap, tetapi orangnya bebal, aku tetap tidak mau ikut padanya artinya walaupun pemimpin kita memiliki persiapan dan modal yang banyak untuk memimpin, tetapi tidak memiliki jiwa kepemimpinan, sikap yang berani dan tidak mau mendengar pendapat orang lain sebaiknya janganlah diikuti untuk menjadi panutan.

Dalam *elong* tersebut mengandung kiasan seorang pemimpin adalah nahkoda sebuah perahu yang dapat membawa dan mengarahkan pada suatu tujuan dengan arah yang benar. Seorang nahkoda atau pemimpin harus mengutamakan kepentingan bersama dan memiliki pendirian yang teguh sesuai perbuatannya.

(6) *rennikku ro makkeremmu*
polena sagala e
pasau inimnawa

artinya

kegembiraanku tiada terkira
atas kedatangannya
memuaskan perasaan

(7) *inimnawa aggangkao*
aja mulenggak-lenggak
letepi ri majek
lempupa makkeda tongeng
sanreeseng nawa-nawa

tema pabeleang

artinya

tenanglah engkau, wahai hati
janganlah engkau bimbang
sampai akhir hayat
kejujuranlah yang menentukan
sandaran harapan yang
tidak akan mengecewakan (Sikki, 1995:246)

Jika dicermati secara seksama makna *elong* (6) tersebut, tergambar sikap seorang yang sangat senang atas kedatangan tamu atau seorang pemimpin yang arif dan bijaksana yang pantas mendapat sanjungan karena kehadirannya memang sangat dinantikan. Orang (pemimpin) seperti ini sangat didambakan kehadirannya di tengah masyarakat. Setiap langkah atau tindak tanduk yang mereka lakukan senantiasa disertai dengan pertimbangan yang matang. Mereka selalu arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Seorang pemimpin selalu siap membantu warganya.

Dalam *elong* (7) terkandung nilai kejujuran dalam melakukan aktivitas kepemimpinannya. Dalam hal ini diharapkan seorang yang jujur dan bijaksana tidak serampangan dalam bertindak. Hal tersebut tercermin bait *elong lempupa makkeda tongeng sanreeseng nawa-nawa tema pabeelleang* yang artinya kejujuranlah yang menentukan sandaran harapan yang tidak akan mengecewakan.

(8) *tema barang tau mau*
riala pakkawaru
tenrekti sara e

artinya

andaikata hanya sembarang orang
dijadikan tumpuan harapan
hilanglah kesulitan

(9) *dua ulu saraiki*
macorana keteng e
tema patappari

artinya

dua sumber kesulitan kita
karena bulan bersinar terang
kita tidak disinari (Sikki, 1995:247)

Dalam *elong* (8) tercermin bahwa dalam mencari seorang pemimpin hendaklah orang yang memiliki wawasan berpikir yang luas disertai jiwa yang sosial, agar dalam bermasyarakat hendaknya tercipta saling tolong menolong sesama umat manusia. Dalam *elong* ini juga mengandung makna bahwa dalam hidup sukar mendapatkan orang yang mau memberikan bantuan dengan ikhlas tanpa pamrih.

Dalam *elong* (9) ini tercermin perilaku hidup dalam masyarakat yang terkadang dalam bermasyarakat ada hal-hal yang membuat kita prihatin seperti orang yang hidupnya senang dan bermewah-mewah, tetapi tidak menghiraukan nasib orang yang tak berpunya, hal tersebut tergambarkan dalam kutipan *elong macorana keteng e tenna patappari* yang artinya bulan bersinar terang tetapi kita tidak disinari.

(10) *dek memeng tengemajana
apa to ranga sela
lurengi totona
rennuku ri masagala e
teccappuk dimengeki
na lale sarawa*

artinya

sudah sepantasnya ia binasa
sebab orang tidak tetap pendirian
tempatnyanya berharap
kecintaanku pada seseorang
sebelum terpupus cintaku
pergilah ia entah kemana

(11) *rennu temmakakku
pajaneng natettongi
ati mappesona
lasia manasaku
paccollik lolo eng i
aju marakko e*

artinya

rindu dendamku tidak terkira
hanya diimbangi
hati yang tabah
yang aku dambakan
yang menjadikan berdaun muda
kayu yang kering (Sikki, 1995:248)

Jika dicermati dengan seksama makna *elong* (10), sarat dengan ajaran moral. Pada bait pertama disinggung tentang kepribadian dan pendirian karena hanya itulah tempatnya berharap. Jika orang tidak memiliki pendirian yang kuat maka akan binasa secara perlahan. Hal ini menunjukkan agar kita senantiasa bersikap lembut dan sopan santun kepada orang lain karena hal inilah yang diharapkan dalam bermasyarakat, penuh dengan cinta dan kasih sayang. Berkepribadian yang luwes dan memiliki pendirian yang kuat agar tidak mudah dipengaruhi oleh hal-hal buruk.

Secara gamblang dalam *elong* (11) tergambarkan bahwa orang yang diharapkan adalah orang yang dapat memberikan kenyamanan dan kesegaran hidup. Seperti dalam kutipan *elong rennu temmakakku pajaneng natettongi* yang artinya rindu dendamku tidak terkira hanya diimbangi hati yang tabah, hal ini dimaksudkan seorang yang sudah sangat rindu dan mengharapkan seorang yang jadi idamannya tapi belum menemukannya juga.

Inti dalam *elokkelong* di atas adalah diperlukan kejujuran dalam segala tindakan. Seorang pemimpin tidak boleh menyalahgunakan wewenang yang dipercayakan kepadanya atau menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadinya atau golongannya. Seorang pemimpin dalam bertindak terlebih dahulu memikirkan akibat yang ditimbulkan tindakan tersebut. pemimpin harus melindungi dan mengasihi orang banyak yang dapat mengembangkan amanah yang banyak. Pemimpin harus konsisten dan gigih mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran, sikap tegas dan berani dalam bertindak, namun tetap dalam batas-batas yang wajar tanpa bertentangan dengan hukum serta kebiasaan yang berlaku.

(12) *ia sia manasaku
pattana wali eng i
assimellereng e*

artinya

yang aku dambakan
yang menjadikan dua diri
saling merindukan

(13) *pesona temaggangkaku*
iapa na kewiring
kemekpi lino e
wennang pute mappesona
eja e mamminasa
bali sipuppureng

artinya

harapanku tidak terjangkau
barulah ada batasnya
sesudah dunia kiamat
ketulusan yang pasrah dan
keinginan bergelora adalah teman
sehidup semati (Sikki,1995:248)

Pada *elong* (12) adalah *elong* muda mudu yang secara implisit tergambar seorang yang merindukan orang yang bisa diharapkan yang memang memiliki perasaan yang sama dengan dirinya. Dalam *elong* ini juga terdapat pengharapan akan datang seorang pujaan hati yang menjadi tambatan terakhir untuk membina kehidupan berumah tangga.

Dalam *elong* (13) mengandung makna bahwa suatu harapan yang tidak terjangkau karena manusia memiliki batas kemampuan, jadi sebagai manusia hanya bisa pasrah dan berdoa agar apa yang diinginkan bisa terwujud. Ini menunjukkan bahwa dalam hidup diperlukan usaha dan keinginan yang kuat untuk mencapai apa yang diinginkan asalkan tujuannya baik. Hal ini tergambar dalam *elong wennang pute mappesona, eja e mamminasa, bali sipuppureng* yang artinya benang putih berarti kesucian benang merah berarti keberanian yang artinya bahwa ketulusan yang pasrah dan keinginan bergelora adalah teman sehidup semati.

(14) *wennang pute mappesona*
rinyilik sala-sala
ngkana

artinya

ketulusan yang pasrah
tidak mendapat perhatian
berubah pada akhirnya

(15) *winruk tenringngari e*
malomo i papole

sara ininnawa
polenak palele winruk
tenrek kutuju mata

artinya

padamu silisek
perbuatan tanpa pertimbangan
sering mendatangkan
kedukaan hati
segenap penjuru sudah kujelajahi
tidak kujumpai
yang sama denganmu walaupun
seorang(Sikki,1995:249)

Dalam *elong* (14) adalah *elong* tentang perasaan hati yang menggambarkan makna bahwa kesucian hati yang dipasrahkan dengan ketulusan hati dan disertai keikhlasan diri hendaklah mendapat tempat dihati dan mendapat balasan yang tulus pula, tetapi jika tidak sesuai dengan yang diharapkan tentulah perasaan akan cepat hilang karena tidak percaya lagi akan ketulusan hati yang diharapkan. Dalam *elong* ini tergambar bahwa walaupun sudah memberi perhatian yang tulus tetapi tidak mendapat respon yang baik tentulah lambat laun perasaan itu akan berubah seperti dalam kutipan *rinyilik sala-sala ngkana* yang artinya tidak mendapat perhatian berubah pada akhirnya menjadi suatu kebencian.

Secara tersirat, *elong* (15) menggambarkan segala perbuatan yang akan dilakukan hendaklah melalui pertimbangan yang matang agar yang dilakukan dapat bermanfaat bagi orang lain. Sikap bijaksana dan sangat berhati-hati dalam bertindak adalah pedoman hidup yang perlu diterapkan agar tidak menimbulkan kedukaan dan kerugian bagi orang lain.

(16) *polenak palele cinna*
sappak i seppadamu
tenreksa duamu

artinya

sudah aku datang mencari kekasih
mencari yang sama denganmu
tidak ada duamu

(17) *cappuni palek mellekna*
pettuni sengeremma

dalam bertindak terlebih dahulu memikirkan akibat yang ditimbulkan tindakan tersebut. pemimpin harus melindungi dan mengasihi orang banyak yang dapat mengembangkan amanah orang banyak. Pemimpin harus konsisten dan gigih mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran, sikap tegas dan berani dalam bertindak, namun tetap dalam batas-batas yang wajar tanpa bertentangan dengan hukum serta kebiasaan yang berlaku.

Elokkelong yang diuraikan diatas mengisyaratkan bahwa hal-hal yang baik selayaknya dilestarikan dan dijadikan sebagai tuntunan hidup, sebaliknya, hal-hal yang tidak pantas sebaiknya dihindari dan tidak dijadikan teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar. Suatu Tinjauan terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka
- Halliday, M.A.K. et al. 1994. *Bahasa konteks dan Teks: (Penerjemah Asruddin Barori Tou)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kridalaksana. Harimurtti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Parawansa, P. Dkk. 1994. *Sastra Sinrilik Makassar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Parera, J.D. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Airlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rasyid, Abd. 2003. *Telaah Semantik Falsafah Kepemimpinan Bugis*. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Sikki, Muhammad. 1995. *Lontarak Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono, Prof. Dr. Med. 2004. *Buku Ajar "Filsafat Bahasa"*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Usman, H dan P.S. Akbar, 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara